

## Karakter Islam Refleksi Untuk Pendidikan (Karakter Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru)

Feri Riski Dinata<sup>1\*</sup>, Ali Kuswadi<sup>2</sup>, dan Muslih Qomarudin<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

\*E-mail: [feririskidinata@stit-alhikmahwk.ac.id](mailto:feririskidinata@stit-alhikmahwk.ac.id) [alikuswadi@stit-alhikmahwk.ac.id](mailto:alikuswadi@stit-alhikmahwk.ac.id)  
[muslihqomarudin@stit-alhikmahwk.ac.id](mailto:muslihqomarudin@stit-alhikmahwk.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan karakter sungguh dapat menahan kemerosotan mental dan perilaku manusia. Selain itu, pendidikan karakter dapat juga meningkatkan mutu dan kualitas manusia yang sempurna, sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Karakter yang baik dapat mengantarkan manusia mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (*bermasyarakat*). Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), baik berwujud buku-buku maupun jurnal ilmiah lainnya yang relevan dengan tema pembahasan. Setelah bahan-bahan kajian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis bahan kajian kemudian dijelaskan dengan deskriptif untuk mendapatkan kerangka teoritis yang konstruktif tentang "Karakter Islam Refleksi untuk Pendidikan". Karakter bagi seorang guru yang dapat digali dari sumber agama Islam diantaranya adalah: berakhlak Islamiah yang benar dan kokoh, mengamalkan syariah secara benar dan baik, ikhlas dan khusnuzan kepada Allah, berakhlak karimah, mencintai ilmu dengan berusaha menguasai IPTEK dan ilmu agama, bersyukur, beretos kerja islami tinggi, profesional, sabar dan tawakal, serta menebarkan rahmat bagi sesama.

**Kata kunci:** *Karakter Islam, Pendidikan Karakter, Refleksi*

### PENDAHULUAN

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi isu utama yang besar. Banyak bukti menunjukkan bahwa kekuatan dan kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada karakternya. Sebaliknya, kerusakan dan kehancuran suatu bangsa juga bisa bermula dari karakter buruk individu-individunya. Sejak tahun 1990-an, istilah pendidikan karakter mulai menjadi topik pembicaraan. Thomas Lickona dianggap sebagai tokoh yang memperkenalkan konsep ini melalui karyanya yang berjudul *The Return of Character Education*, yang menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter dan memicu kebangkitannya. Menurut Ryan dan Bohlin, karakter terdiri dari tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan ini sering dijabarkan dalam berbagai sifat positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting. (Abdul Majid, 2012:11)

Sedangkan hakikat pendidikan karakter ialah mengukir dan mempatrikan nilai-nilai kedalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, dan rekayasa lingkungan, cerita pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri sehingga menjadi landasan dalam berfikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas. (Maragustam, 2010:280)

Pada tulisan kali ini penulis mencoba menyajikan, mengingatkan beberapa nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai sebuah upaya penyadaran kembali nilai-nilai karakter tersebut untuk dapat diinternalisasikan dalam pendidikan.

### METODE/EKSPERIMEN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), baik berwujud buku-buku maupun jurnal ilmiah lainnya yang relevan dengan tema pembahasan. Setelah bahan-

bahan kajian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis bahan kajian kemudian dijelaskan dengan deskriptif untuk mendapatkan kerangka teoritis yang konstruktif tentang "Karakter Islam Refleksi untuk Pendidikan"

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam

Dalam diskusi mengenai pendidikan karakter, spiritualitas dan nilai-nilai agama dianggap tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki kekhasan dan perbedaan dibandingkan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan ini meliputi penekanan pada prinsip-prinsip agama yang bersifat kekal, aturan dan hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan pandangan tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan utama pendidikan moral, serta fokus pada pahala di akhirat sebagai motivasi untuk berperilaku baik. Perbedaan utama ini terletak pada peran wahyu Ilahi sebagai sumber dan panduan dalam pendidikan karakter dalam Islam. Meski begitu, Islam sangat menekankan pentingnya memiliki karakter yang baik, terutama bagi seorang guru muslim.

#### a. Berakidah Islamiyah Benar Dan Kokoh

Aqidah berasal dari kata yang berarti "mengikat". Aqidah adalah "kepercayaan yang mengikat setiap muslim dan selalu menyertainya". Jika seorang muslim melepaskan ikatan tersebut, maka ia juga terlepas dari Islam (murtad). Pemahaman tentang aqidah diambil dari ayat-ayat al-Quran atau hadis yang mutawatir, serta memiliki makna yang sangat jelas sehingga tidak ada interpretasi lain, seperti keyakinan akan keesaan Allah yang diambil dari ayat-ayat seperti *Qul Huwa Allahu Ahad*. Makna dari kata *Ahad* tidak mungkin diartikan selain "Maha Esa", apalagi mengingat banyaknya teks agama yang mengecam syirik. (M. Quraish Shihab, 2014:261)

Makna aqidah dalam pandangan syariat Islam adalah keyakinan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir Allah, baik yang baik maupun yang buruk. Aqidah ini adalah misi utama yang dibawa oleh para rasul Allah. Hakikatnya, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, dan amal ibadah seseorang tidak akan diterima kecuali jika didasarkan pada aqidah yang benar, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran. Dalam ayat-ayat dan hadis, Allah melarang perbuatan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang diciptakan-Nya, karena perbuatan tersebut dapat membatalkan semua amal ibadah dan menjadikan manusia sebagai orang yang merugi.

Aqidah juga menjadi kewajiban terakhir bagi seseorang sebelum meninggalkan dunia ini. Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah *La ilaha illallah*, niscaya dia akan masuk surga." Aqidah yang benar mampu melahirkan generasi terbaik. Kebutuhan manusia akan aqidah yang benar melebihi kebutuhan lainnya, karena aqidah merupakan sumber kehidupan, kedamaian, dan kebahagiaan hati. Semakin mendalam pengenalan seseorang terhadap Allah, semakin sempurna pula pengagungan dan ketaatan kepada-Nya serta syariat-Nya. (Edi Suresman, 1993:1).

Pokok-pokok aqidah terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Aqidah Islam memiliki banyak tujuan yang baik dan harus dipegang erat, antara lain:

- Mengikhlaskan niat dan ibadah hanya kepada Allah. Karena Allah adalah satu-satunya pencipta tanpa sekutu, maka semua ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya.
- Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang terjadi akibat jiwa yang kosong dari aqidah. Orang yang tidak memiliki aqidah terkadang hanya menyembah hal-hal materi yang terlihat, atau terjerumus ke dalam berbagai kesesatan aqidah dan takhayul.
- Memberikan ketenangan jiwa dan pikiran, sehingga terhindar dari kecemasan dan kegelisahan. Aqidah menghubungkan seorang mukmin dengan Penciptanya, membuatnya ridha kepada Allah sebagai Tuhan yang mengatur segala sesuatu, serta menerima takdir dengan lapang dada tanpa mencari Tuhan lain.
- Menjaga tujuan dan perbuatan dari penyimpangan dalam ibadah kepada Allah dan interaksi dengan sesama manusia. Salah satu prinsip dalam aqidah adalah mengimani para Rasul, dengan

mengikuti jalan lurus mereka dalam tujuan dan tindakan.

- e. Bersemangat dalam segala hal dan tidak melewatkan kesempatan untuk berbuat kebaikan, serta selalu menggunakannya dengan niat mencari pahala. Selain itu, menjauhi dosa dengan takut akan siksa, karena salah satu dasar aqidah adalah keyakinan akan kebangkitan serta hari pembalasan atas segala perbuatan. (H. Yunahar Ilyas, 1992:6)
- a. Menciptakan umat yang kuat yang mengerahkan segala daya dan upaya untuk menegakkan agama Allah serta memperkuat tiang penyanggahnya tanpa peduli apa yang akan terjadi ketika menempuh jalan itu.
- b. Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemuliaan.

## 2. Mengamalkan Syari'ah Secara Benar Dan Baik

Istilah syariah dalam bahasa Arab berasal dari kata *syari'*, yang secara harfiah berarti jalan yang harus ditempuh oleh setiap muslim. Dalam ajaran Islam, syariat ditetapkan oleh Allah sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Sebagai jalan hidup, syariat merupakan *way of life* bagi umat Islam. Menurut Mohammad Idris as-Syafi'i dalam kitab *ar-Risalah*, syariat adalah aturan-aturan lahiriah yang bersumber dari wahyu, serta kesimpulan-kesimpulan yang juga didasarkan pada wahyu terkait perilaku manusia. Dari sudut pandang hukum, syariat adalah norma hukum dasar yang diwahyukan oleh Allah, yang wajib diikuti oleh umat Islam, baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam berhubungan dengan benda di masyarakat. Norma hukum ini dijelaskan dan diperinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, syariat adalah sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta lainnya.

Jalaludin Rahmat dalam bukunya *Islam Alternatif* menekankan pentingnya muamalah (hubungan sosial) dalam Islam dengan lima alasan:

- a. Al-Quran dan hadits lebih banyak membahas muamalah dibanding ibadah, dengan perbandingan satu berbanding seratus.
- b. Muamalah lebih diutamakan, sehingga jika waktunya bersamaan dengan ibadah, ibadah dapat diperpendek atau ditunda.
- c. Ibadah yang dilakukan secara komunal mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah individu.
- d. Amal baik dalam urusan sosial memiliki pahala yang lebih besar dibanding ibadah sunnah.

Sedangkan fungsi syariah yaitu mengarahkan pada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah, menunjukkan dan mengarahkan manusia pada pencapaian tujuan sebagai khalifah Allah, membawa manusia pada kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat (Muhammad Alim, 2011:145)

## 3. Berakhlak Karimah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Meskipun berasal dari bahasa Arab (yang bermakna tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), kata "akhlak" sendiri tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ada hanya bentuk tunggalnya, yaitu *khuluq*, yang tercantum dalam QS. Al-Qalam: 4. Namun, kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis Nabi. Berdasarkan makna akhlak sebagai tingkah laku, akhlak manusia sangat beragam. Keragaman tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut, termasuk nilai baik dan buruk serta kepada siapa perilaku itu ditujukan (M. Quraish Shihab, 2012:261).

Seorang pendidik harus menghiiasi dirinya dengan akhlak yang seharusnya dimiliki sebagai seorang yang beragama atau mukmin. Akhlak dan kepribadian lebih diutamakan daripada kecerdasan

intelektual dan keterampilan. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran normatif, teologis, dan moral. Dalam era persaingan global saat ini, semua kompetensi tersebut harus dikembangkan secara utuh dan seimbang untuk mencapai kebahagiaan yang seimbang antara material dan spiritual, fisik dan mental, individu dan sosial, serta dunia dan akhirat (Abuddin Nata, 2010:170).

Dalam pandangan Islam, seorang muslim dianggap sempurna agamanya jika memiliki akhlak yang baik, dan sebaliknya. Banyak filsuf pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlaqul karimah. Pembinaan ini juga relevan dengan tujuan Rasulullah SAW diutus oleh Allah, yaitu "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR Bukhari) (M. Haitami Salim, 2012:173).

Menurut Imam Al-Ghazali, kode etik dan tugas guru meliputi hal-hal berikut:

- a. Memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Meneladani Rasulullah dengan tidak menuntut imbalan, upah, atau penghargaan.
- c. Tidak memberikan predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum mereka benar-benar pantas dan kompeten, serta tidak mengajarkan ilmu yang samar (al-ilm al-khafy) sebelum mereka memahami ilmu yang jelas (al-ilm al-jali).
- d. Mencegah peserta didik dari perilaku yang buruk.
- e. Guru yang mengajar bidang studi tertentu sebaiknya tidak meremehkan bidang studi lainnya.
- f. Menyajikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberikan ilmu yang bersifat umum dan tidak perlu menjelaskan detailnya.
- h. Guru harus mengamalkan ilmunya, sehingga tidak ada pertentangan antara ucapan dan perbuatannya (Maragustam, 2011:198).

Oleh karena itu, pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak harus membimbing, mengarahkan, dan membina kepribadian anak melalui pendidikan akhlak Islami untuk mempersiapkan masa depan yang berakhlakul karimah, sehingga mereka dapat menjadi tumpuan umat dalam melanjutkan pembangunan.

Mempelajari pribadi Rasulullah adalah langkah yang tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk akhlak yang baik. Banyak contoh dan teladan dari Rasulullah dalam menanamkan, membimbing, dan mendidik anak dalam aspek akhlak.

Seorang guru yang baik harus memiliki karakter dengan akhlak yang baik, yang berarti ucapan, sikap, dan perbuatannya tidak melanggar nilai-nilai moral, etika, norma agama, dan peraturan negara. Ia harus patuh terhadap hukum yang berlaku, taat pada ajaran agama, dan menghindari tindakan amoral serta asusila.

Jika ada guru yang sering melakukan tindakan tidak terpuji dan melanggar norma agama serta kesusilaan, maka ia tidak pantas dijadikan uswatun hasanah, meskipun memiliki banyak gelar akademik, pangkat, atau jabatan tinggi. Karakter guru tersebut tidak memenuhi syarat sebagai guru yang baik dan profesional.

#### 4. Bersyukur

Menurut Ida Fitri Shobihah dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata "syukur" berasal dari bahasa Arab "syakara," yang berarti berterima kasih. Bentuk masdarnya adalah "syukr" dan "syukraan," yang mengacu pada rasa terima kasih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah dan perasaan lega. Secara umum, syukur adalah pujian kepada yang berbuat baik, berlawanan dengan kufur, yang berarti menyembunyikan nikmat.

Menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan dan penggunaan nikmat dari Allah sesuai kehendak-Nya. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur mencakup tiga aspek:

1. **Syukur dengan hati:** Menyadari nikmat sebagai anugerah Ilahi dan menerimanya dengan penuh kerelaan.
2. **Syukur dengan lidah:** Mengakui nikmat dengan mengucapkan al-Hamdulillah.

### 3. **Syukur dengan perbuatan:** Memanfaatkan nikmat untuk ketaatan kepada Allah.

Secara keseluruhan, hakikat syukur adalah menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

### 5. Ikhlas Dan Husnudzan Kepada Allah

Ikhlas, secara bahasa, berarti bersih, tulus, dan murni. Dalam istilah, ikhlas merujuk pada memurnikan amal ibadah hanya untuk Allah dan mengharapkan balasan dari-Nya. Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq, ikhlas adalah menyucikan amal dari pengaruh manusia, sementara Al-Junaid menyatakan bahwa ikhlas menghilangkan pamrih. Lawan dari ikhlas adalah syirik, yang menunjukkan bahwa tidak ikhlas dapat mengarah pada musyrik.

Al-Jilani, seorang sufi, menekankan pentingnya ikhlas dalam amal, menyatakan bahwa seseorang yang tidak ikhlas dikuasai hawa nafsu. Ciri keikhlasan mencakup ketidakpedulian pada pujian atau cemoohan, dan ia berhubungan dengan tingkat spiritual yang tinggi serta sifat-sifat positif seperti sabar, bijaksana, dan damai.

Jiwa yang ikhlas sangat penting untuk keselamatan dan kebahagiaan individu. Seorang guru sebagai pendidik profesional harus memiliki sifat ikhlas agar materi yang diajarkan mudah terserap oleh siswa. Keikhlasan guru berperan sebagai fondasi untuk mengembangkan akhlak yang baik dan mendorong inovasi dalam pengajaran, dengan harapan mendapatkan ridha Allah. Guru yang ikhlas cenderung memotivasi siswa dan tampil energik dalam proses pembelajaran.

## 6. **Mencintai Ilmu (Berusaha Menyukai IPTEK dan Ilmu Agama Dan Menghilangkan Dikotomi Ilmu Agama Dan Non Agama)**

Salah satu ciri seorang Muslim adalah mencintai ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan sistematis tentang suatu bidang yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Islam sebagai ajaran yang sempurna menetapkan tujuan pendidikan untuk memberdayakan potensi manusia secara utuh, baik jasmani, rohani, maupun akal, agar dapat menjalankan fungsi sebagai hamba Allah melalui ibadah.

Seorang guru agama Islam harus memiliki pengetahuan agama, karena manusia diberikan akal untuk berpikir dan bertugas sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi sebagai khalifah dan abid harus dicapai secara bersamaan. Oleh karena itu, pendidikan harus menyeimbangkan kehidupan material dan spiritual, individu dan sosial, serta pengetahuan dan moral dalam kerangka utuh untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum; keduanya harus dipahami secara integral agar fungsi khalifah dan abid terlaksana dengan maksimal. Al-Quran dan hadits menegaskan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Sebagai guru agama, penting untuk menguasai IPTEK, dengan harapan dapat meningkatkan iman kepada Allah. Guru harus menjadi teladan, tidak hanya dalam teori dan dakwah, tetapi juga dalam praktiknya, serta mampu menghadapi perkembangan zaman dengan baik.

## 7. **Beretos Kerja Islami Tinggi**

Pendidik perlu memiliki sikap profesional dan semangat tinggi untuk bersaing di tingkat global. Mereka harus memiliki kemampuan spiritual untuk membaca tanda zaman dengan bijak, sehingga dapat menghadapi perubahan cepat dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Etos merupakan sikap mendasar terhadap diri sendiri dan dunia, mencerminkan karakter, kebiasaan, dan kepercayaan individu atau kelompok (Musa Asy'arie, 1997:34; Nurcholish Madjid, 1995:410). Kerja, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan, terkait dengan hasil materiil maupun non-materiil (Ahmad Janan Asifudin, 2004:25).

Etos kerja adalah refleksi sikap hidup dalam menghadapi pekerjaan, berorientasi pada nilai-nilai transenden yang mendukung pengembangan spiritualitas dan kualitas eksistensial individu. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi etos kerja: faktor eksternal (seperti lingkungan dan pendidikan) dan faktor internal (psikis dan kebutuhan dasar). Proses terbentuknya etos kerja melibatkan banyak kondisi dan faktor, sehingga bersifat kompleks dan dinamis.

Etos kerja Islami berasal dari sistem keimanan Islam yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Sistem ini menjadi sumber motivasi dan nilai bagi etos kerja Islami. Ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja Islami yang tinggi meliputi: aktif dan pekerja keras, bersemangat dan hemat, profesional, efisien, jujur, disiplin, mandiri, rasional, percaya diri, sederhana, serta sehat jasmani dan rohani (Ahmad Janan Asifudin, 2004:25).

## **8. Profesional**

Menurut Wina Sanjaya, seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya adalah profesi yang penting untuk mencapai standar proses pendidikan. Guru berperan sebagai faktor kunci dalam pembelajaran; tanpa kemampuan mereka untuk menerapkan kurikulum, kurikulum tersebut tidak akan memiliki makna (Abd. Rahman Getteng, 2009:8).

Dalam pendidikan Islam, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah 'alim (profesional), yang berarti memiliki wawasan ilmu yang luas. Ketidakmampuan guru dalam menyampaikan materi dapat menyebabkan kebosanan di kalangan peserta didik, menghambat keberhasilan pembelajaran. Kompetensi profesional meliputi kemampuan, keahlian, dan kecakapan dasar yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya, baik teoritis maupun praktis.

Muhaimin menjelaskan bahwa guru profesional tidak hanya mengajar untuk mencari nafkah, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan layanan berkualitas kepada masyarakat. Kesadaran akan profesionalisme harus mendorong guru untuk menjaga prinsip kode etik. Selain itu, guru wajib memperbaiki prosedur kerja secara terus-menerus dan menciptakan kerjasama yang sehat di antara rekan-rekannya. Jika guru tidak dapat melaksanakan tugasnya, mereka harus siap menerima sanksi (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012:119).

Pengembangan kompetensi profesional guru meliputi beberapa aspek: Knowledge (pengetahuan), Ability (kemampuan), Skill (keterampilan), Attitude (sikap), dan Habit (kebiasaan) (Muhamad Nurdin, 2004:139).

## **9. Sabar Dan Tawakal**

Seorang pendidik seharusnya memiliki sifat sabar dan tawakal. Sabar dianggap sebagai separuh dari keimanan, dibagi menjadi dua bagian: sabar dan syukur. Keduanya merupakan sifat Allah dalam asma al-husna, yaitu as-Shobur dan as-Syakur (Abu Hamid al-Ghazali, 1998:78). Dalam proses pendidikan, sabar sangat penting agar tujuan dapat tercapai, sedangkan tawakal adalah penyerahan hasil kepada Tuhan. Keduanya saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

Sifat sabar dan tawakal muncul dari aqidah yang kuat pada seorang pendidik. Dengan aqidah yang kokoh, pendidik akan lebih mampu menghadapi tantangan, termasuk kenakalan peserta didik. Ali bin Abi Thalib menggambarkan pentingnya sabar dengan mengatakan, "Posisi sabar bagi iman seperti posisi kepala bagi tubuh; tanpa sabar, seseorang tidak dapat dikatakan beriman."

Secara etimologis, sabar berasal dari kata Arab "shabara," yang berarti menahan diri. Dalam konteks pendidikan, sabar berarti menahan diri dari gelisah, cemas, dan marah, serta tetap berpegang pada dorongan agama meskipun ada godaan hawa nafsu. Sabar adalah kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi cobaan dan tantangan.

Tawakal, yang berarti menyerahkan segala sesuatu kepada Allah (Abdullah bin Umar Ad-Dumajji, 2006:69), merupakan sikap mental yang muncul dari keyakinan bahwa Allah mengatur segalanya. Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan tawakal sebagai menyandarkan segala urusan kepada

Allah ketika menghadapi kesulitan. Dengan bertawakal setelah berusaha, hati akan tenang, dan tugas yang dilakukan akan menjadi baik. Tawakal melibatkan penyerahan total kepada Allah, dengan memperhatikan perintah dan larangan-Nya.

### 10. Menebarkan Rahmat Bagi Sesama

Guru memiliki peran penting dalam menghadirkan nilai-nilai karakter, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penerimaan keberagaman di dalam kelas. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Kelas adalah tempat di mana anak-anak mendapatkan pengalaman berharga yang membentuk kesadaran akan keberagaman. Melalui strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai multikultural, guru dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Diperlukan sosok guru yang memiliki nilai "multikultural rahmatan lil 'alamin," yang berfungsi sebagai agen perubahan bagi generasi muda. Guru ini mampu mempromosikan toleransi di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya di Indonesia. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai teladan yang menanamkan sikap humanis dan toleran dalam pembelajaran. Mereka juga harus mentarbiyahkan diri sendiri, mengedepankan pendekatan yang mendekatkan siswa kepada Tuhan dan semua ciptaan-Nya.

Ada tiga aspek penting dalam pemaknaan tarbiyah yang dapat diterapkan oleh guru: **taqarub**, yaitu menciptakan pendekatan yang dekat antara siswa dan Tuhan serta sesama; **amanah**, yang berarti bertanggung jawab dan dapat dipercaya; serta **rahmat**, yang menumbuhkan kasih sayang tanpa memandang suku, agama, atau ras. Hal ini penting untuk membiasakan budaya toleransi di kalangan siswa, yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas dan penerimaan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, peran guru sebagai "multikultural rahmatan lil 'alamin" sangat strategis dan diperlukan, terutama di tengah tantangan sosial saat ini. Keteladanan guru menjadi metode paling efektif dalam membentuk karakter, moral, spiritual, dan etos sosial siswa sebagai generasi penerus bangsa.

## PENUTUP

Kita sebagai manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani, di mana rohani memegang peranan yang lebih dominan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai karakter manusia lebih fokus pada aspek kerohanian. Di era modern ini, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan.

Pendidikan karakter berfungsi untuk mencegah kemerosotan mental dan perilaku, serta meningkatkan kualitas manusia agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Karakter yang baik membantu menciptakan ketentraman dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa karakter positif yang perlu dimiliki seorang guru, berdasarkan ajaran Islam, antara lain: akhlak yang baik dan kokoh, penerapan syariah dengan baik, ikhlas dan berprasangka baik kepada Allah, berakhlak karimah, mencintai ilmu, berusaha menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta ilmu agama, bersyukur, memiliki etos kerja islami yang tinggi, bersikap profesional, sabar, tawakal, serta menyebarkan rahmat kepada sesama.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pengelola Journal Al-I'tibar yang telah membantu penerbitan Artikel yang berjudul "Karakter Islam Refleksi untuk Pendidikan"

## DAFTAR PUSTAKA

- , 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Abd. Rahman Getteng. 2009. *Menuju Guru Profesional dan Beretika* Yogyakarta: Graha Guru.
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Hamid al-Ghazali, 1995. *Taman Jiwa Kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Agus Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Janan Asifudin. 2004. *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press UMS.
- Ahmad Shofa, dkk. 2009. *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press.
- Al-Khudhari, Muhammad bin Abdul Aziza. 2001. *Hakekat sabar menurut Al-Quran*, Darul Haq: Jakarta.
- Amin Syukur. 2003. *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aso Sentana. 2011. *Revitalisasi Insan Ikhlas: Teknik harmonisasi jiwa, hati, pikiran dan perbuatan menuju kebahagiaan sejati*, Jakarta: Erlangga.
- Aura Husna (Neti Suriana). 2013. *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dianto, A. S., & Marlina, M. (2020). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MAN 1 Oku Timur. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 68-74.
- Dinata, F. R. (2022). Struktur Materi Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2), 59-68
- Dinata, F. R. ., Ritonga, H. S. ., Gunawan, D., Nailurrachman, M. T., & Nasor, M. N. (2023). Fungsi Supervisi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 11-21
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Qomarudin, M. (2022). PAI dan Radikalisme. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 83–91
- Edi Suresman. 1993. *Aqidah Islam Untuk Civitas Perguruan Tinggi*. Malang: IKIP Malang.
- H. Yunahar Ilyas. 1992. *Kuliah Aqidah Islam* Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Ibnu al-Qayyim al-jauziyyah. 1998. *Madarij al-Salikin bain Manazil Iyyal Na'bud wa Iyyak Nasta'in, (terj. Khatsur Sukardi)*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ida Fitri Shobihah. 2013. *"Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta"*, Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Janawi, 2011. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- M. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- M. Quraish Shihab. 2014. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran* Bandung: Penerbit Mizan.
- M. Zainuddin. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press.

- Maragustam. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marlina, M. (2017). Pendidik Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27-40.
- Marlina, M. (2019). Studi Korelasi Disiplin Dalam Pembelajaran Dengan Kinerja Guru Di SMAN Se-Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-49.
- Marlina, M., Suhartono, S., Hasan, S., & Ikhsanudin, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pembentukan Sikap Tawadhu'Siswa MA Nurul Huda. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 66-74.
- Muhamad Nurdin. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie.
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Sholikhin. 2009. *Nasihat dan Wejangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani* Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Sholikhin. 2009. *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi*, Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Syafi'ie el-Bantanie. 2009. *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta: Qultum Media.
- Musa Asy'arie. 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi.
- Nurcholish Madjid. 1995. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Ratnasari, R., Qomarudin, M., & Marlina, M. (2021). Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 92-96.
- Rif'at, Syauqi Nawawi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah.